

***Cyborgs* dan Perempuan Menurut Pandangan Posthumanisme Donna J. Haraway**

Bagas Dwika Putra¹, R. Yuli Ahmad Hambali²

^{1,2}Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
terbagas15@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

There is a need to re-question the human condition today, and technology changes the history of human civilization and social development, so that the "condition" of Posthumanism and *Cyborgs* is one of them. The vision of 'post-gender' *Cyborgs* has sparked feminist interest in reclaiming technology as a tool of liberation, whose identity has always been biologically identical, but *Cyborgs* view this differently. Because of *Cyborgs*, women are able to create their own identity, and create a more ideal reality for women. This research uses qualitative methods and literature study approach. The data used in this study are primary data in the form of the work of Donna J. Haraway and secondary data in the form of books and journals related to the discussion of this research. The conclusion of this study is that women should use technology as a tool for liberation and as a "former" of non-biological identity.

Keywords: Cyborgs; Donna J. Haraway; Posthumanism; Women.

Abstrak

Perlunya kembali mempertanyakan ulang atas kondisi manusia hari ini, dan teknologi merubah sejarah peradaban manusia dan perkembangan sosial, hingga hadir "kondisi" Posthumanisme dan *Cyborgs* salah satunya. Visi *Cyborgs* "pasca-gender" telah memicu minat feminis untuk kembali mengklaim teknologi sebagai alat pembebasan, yang awalnya identitas selalu diidentikan secara biologis, namun *Cyborgs* berbeda dalam melihat ini. Karena *Cyborgs*, perempuan mampu membuat identitasnya sendiri, dan membuat realitas yang lebih ideal bagi perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui teori *Cyborgs* dan relevansi terhadap keadaan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa karya Donna J.

Haraway dan data sekunder berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Pembahasan berfokus kepada *Cyborgs* dan perempuan dalam pandangan posthumanisme. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perempuan harus memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk pembebasan dan sebagai “pembentuk” identitas non biologis.

Kata kunci: Cyborgs; Donna J. Haraway; Perempuan; Posthumanisme

Pendahuluan

Secara umum ada tiga kategori yang sangat penting dalam memahami kondisi manusia. Yaitu, Tuhan, alam dan manusia itu sendiri. Masing-masing kategori ini berdiri sendiri namun saling berhubungan satu sama lain. Dalam pandangan agama tentu saja kategori ini dipahami secara hierarkis, dengan Tuhan di atas, manusia sebagai subjek di bawah Tuhan dan alam di bawah manusia dan Tuhan. Pemahaman hierarkis semacam ini cenderung masih dipercaya walaupun di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Smith, 2014)

Perdebatan tentang kondisi manusia, setidaknya sudah dilakukan selama ratusan tahun terakhir, dari Thomas Aquinas pada abad ke-13 hingga Friedrich Nietzsche pada abad ke-19. Sebagian besar perdebatan ini diisi oleh perdebatan teologis antara hubungan manusia dan Tuhan. Walaupun, ada juga yang bahkan menolak Tuhan seperti Karl Marx dan Nietzsche. Karl Marx pernah memohon dalam essaynya kepada pembaca dalam *The German Ideology* :

Sampai sekarang manusia terus-menerus membuat untuk diri mereka sendiri konsepsi yang salah tentang diri mereka sendiri, tentang apa mereka dan apa yang seharusnya mereka lakukan. Mereka telah mengatur hubungan mereka menurut ide-ide mereka tentang Tuhan, manusia normal, dll. Hantu otak mereka telah menguasai mereka. Mereka, para pencipta, telah sujud di hadapan makhluk-makhluk mereka. Mari kita bebaskan mereka dari chimera, ide, dogma, makhluk imajiner di bawah pemahaman yang mereka simpan. (Delaney et al., 2000).

Sementara itu, dalam budaya teologi Kristen hubungan antara manusia dan Tuhan sangat mempengaruhi pemikiran Barat. Pengaruh itu dilegitimasi oleh lembaga lembaga negara, hukum, ilmu pengetahuan dan seni selama berabad-abad, sebagian besar karena ketergantungan terhadap pengaruh dan perlindungan gereja, karena dipercaya sebagai mediator antara manusia dengan Tuhan.

Di sisi lain karena produksi pertanian mendominasi abad ke-18, sistem politik feodal dan otoritas Tuhan dipakai untuk membenarkan elit penguasa di dalam tatanan sosial. Banyak perdebatan intelektual yang tercatat pada Abad Pertengahan yang berkaitan dengan teologi dan interpretasi kitab suci. Sementara ada juga pendapat para filsuf mengenai makna yang tepat dari doktrin agama tentang keberadaan Tuhan. Sepanjang Abad Pertengahan gereja berperan dalam memonopoli gagasan dan informasi, dan karena itulah budaya membaca dan menulis hanya terbatas pada pendeta saja. Sehingga mampu melestarikan tatanan sosial Kristen, terutama di dalam masalah sosial. Kebijakan agama, politik dan ekonomi dipegang penuh oleh gereja. Misalnya, perang salib yang merupakan kolonialisme awal namun dibenarkan oleh gereja sebagai misi kemanusiaan (Steelwater, 2012).

Gereja-gereja dapat membenarkan struktur sosial yang berlaku atas nama Tuhan, dan sebagai imbalannya gereja memberikan perlindungan terhadap tanah. Pengetahuan manusia berkaitan dengan pemahaman tentang alam pada masa ini dipahami sebagai rangkaian yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia. Misalnya, penyakit, banjir dan kekeringan dianggap sebagai sesuatu yang terjadi karena kekuatan supranatural. Manusia memahami fenomena alam sebagai murka Tuhan, kehendak Tuhan atau pembalasan Tuhan. Dampak dari pemahaman ini adalah, manusia akan terus menerus konflik dengan alam dan terasing dari Tuhan itu sendiri.

Lebih lanjut, ketika ekonomi di Eropa sudah mapan pada abad ke-17, diikuti industrialisasi pada abad ke-19 kondisi masyarakat tumbuh ke arah borjuis dan urban. Kelas menengah berbasis kota mulai berkembang dan muncullah bangunan sosial yang baru. Yaitu munculnya gerakan reformis kelas menengah dan bawah yang mempersoalkan hak-hak istimewa kaum bangsawan dan gereja. Inilah yang menandai lahirnya era pencerahan. Selama era pencerahan dan kebangkitan materialisme, instrument ilmiah lebih dikembangkan, seperti teleskop, mikroskop dan jam mekanik. Jam mekanik sebagai bukti empiris dalam mengukur secara lebih akurat dan presisi (Pepperell, 2003).

Kemunculan percetakan mekanik berperan besar terhadap penyebaran ide dan pemikiran. Poster cetak sering digunakan sebagai alat menyebarkan ilmu pengetahuan, berbagai buku dan tulisan lebih gampang disebarluaskan ketika mesin cetak ditemukan. Dan menyebar luasnya gerakan humanisme renaisans yaitu gerakan yang berfokus kepada penalaran akal, kebebasan, kemajuan dan pemisahan gereja dengan negara. Namun, membuat skeptis tentang fenomena yang dapat diamati dan dogma gereja tentang operasi alam. Semisal, gereja Katolik menyebarkan pandangan bahwa bumi adalah alam semesta. Di sisi lain para pemikir dan astronomi tidak percaya tentang pandangan gereja.

Perlahan-lahan perdebatan intelektual melepaskan diri dari kontrol gereja. Para borjuis baru menganggap kesetiaan pada agama tidak terlalu penting daripada kemajuan teknis dan ilmiah, karena melalui kemajuan ini mereka mampu mendapatkan kekayaan dan kekuasaan. Peningkatan mekanisme jam dan navigasi membuat pelayaran lebih cepat dan sedikit kapal yang hilang. Beberapa saat kemudian, ditemukannya mesin uap yang meningkatkan produktivitas di pabrik dan tambang. Kondisi ini adalah bukti bahwa sains menjadi alat untuk memperoleh kekayaan.

Melalui kemajuan ilmiah, alam dapat sedikit demi sedikit dapat dikendalikan dan dikontrol sama seperti budaya koloni yang jauh. Seiring dengan perkembangan materialisme ilmiah berbagai pemikiran materialis dan anti agama mulai tumbuh, yang pada abad ke-19 mengarah kepada pemikiran Marx, Engels dan Feuerbach. Sekarang Tuhan tidak lagi menikmati keunggulan utama yang pernah dimiliki pada abad sebelumnya. Dengan bantuan budaya ilmiah, manusia punya otoritas atas alam tanpa campur tangan Tuhan. Ini adalah gelombang tinggi humanisme.

Pemikiran humanisme bisa dilacak dari filsafat Yunani kuno dan Romawi. Para pemikir awal ini tidak menganggap dunia tunduk kepada Tuhan. Seperti kata Protagoras "*Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu*", dan ini dijadikan epigram oleh humanis klasik. Banyak dokumen-dokumen yang diterjemahkan di Abad Pertengahan oleh pemikir Barat, hasilnya menunjukkan adanya masyarakat yang "kafir" karena terlalu fokus terhadap teori-teori astronomi dan kedokteran (Steelwater, 2012).

Selama era industri abad ke-19 dan awal abad ke-20 kekuatan politik dan ekonomi mempengaruhi aktivitas intelektual. Sementara di sisi lain nama Tuhan masih digunakan untuk membenarkan perang, eksploitasi manusia dan kolonialisme. Kekuatan intelektual secara terbuka menentang keberadaan Tuhan dan membatasi pengaruhnya. Kapitalisme industri tidak perlu lagi mendapatkan persetujuan dari gereja untuk melakukan eksperimen ilmiah atau mempublikasikan penemuan, seperti yang dilakukan berabad-abad sebelumnya.

Gagasan bahwa manusia bertanggung jawab atas kondisi kehidupan dirinya sendiri menjadi momentum untuk menegaskan secara penuh bahwa manusia dengan itu mampu mengontrol alam. Semisal, penyakit dan pandemi dapat dikendalikan oleh karantina dan vaksin. Dan ini merubah pemahaman bahwa penyakit dan pandemi bukan lagi "hukuman Tuhan akan dosa". Akhirnya, Tuhan tidak lagi memiliki otoritas tertinggi.

Saat ini kita memasuki era teknologi tinggi yang ditandai oleh otomatisasi, bukan lagi mekanisasi era industri. Pemahaman tentang Tuhan, manusia dan alam pada akhirnya berubah lagi. Kita tahu bahwa fenomena alam hari ini jauh lebih kompleks dari pada pemahaman mekanik abad 18. Mengutip pemahaman Isaac Newton yang berpandangan bahwa deterministik alam semesta dapat diprediksi oleh

pengetahuan yang tepat pada saat ini. Dengan mengetahui posisi setiap partikel, seseorang dapat menghitung semua peristiwa di masa depan dan mampu menyelesaikan fenomena-fenomena alam. Tetapi, bukti experiment tingkat kuantum dan data astronomis yang dikumpulkan abad 20 dan teori-teori sains baru ini sangat menentang pandangan Laplacian (suatu teknik untuk menyederhanakan permasalahan dalam suatu sistem yang mengandung masukan dan keluaran). Alam semesta dipahami lebih cair, dinamis dan saling bergantung kepada kapasitas pengukuran.

Di zaman kita sekarang, kemajuan teknologi akhirnya membuat variabel eksponensial di bidang mikro-elektronik, manipulasi gen dan komunikasi. Yang memungkinkan untuk mengendalikan, mensintesis atau bahkan melampaui aspek-aspek alam yang sampai luput dari kendali kita. Begitu kita dapat membayangkan aktivitas semacam itu dan yang lebih penting dapat memahami bagaimana aktivitas-aktivitas itu dapat diwujudkan. Dampaknya, kebutuhan untuk memaksakan perbedaan antara alam dan manusia dapat berkurang.

Era posthumanisme kemudian dipahami sepenuhnya ketika kita tidak lagi merasa perlu, atau mungkin membedakan antara manusia dan alam. Ini berarti kategori-kategori manusia dan alam bahkan Tuhan-Tuhan akan berhenti memberikan pengaruh atas apapun pada urusan global. Dan itu sebagai tanda ketika kita benar-benar pindah dari kondisi eksistensi manusia ke posthuman. (Pepperell, 2003).

Sepengetahuan penulis, telah banyak penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan oleh penulis ini. Di antaranya Robert Papperel (1990) "*Posthuman: Kompleksitas Kesadaran, Manusia dan Teknologi*". Dalam buku ini dibahas tentang akhir dari periode perkembangan sosial yang dikenal dengan humanisme. Perubahan ini bukan diartikan sebagai perubahan total namun perubahan bahwa manusia tidak lagi menjadi pusat. Dan posthumanisme adalah tentang evolusi kehidupan, sebuah proses yang tidak terbatas pada genetika tapi ada rekayasa menggunakan teknologi (Papperell, 2003).

Siti Raudhatul Jannah (2019), "*Teknologi, Feminisme dan Eksistensi Cyborgs*." Dalam penelitian ini diuraikan tentang adanya gerakan perlawanan perempuan yang tidak lagi bertumpu pada upaya untuk memperjuangkan kesetaraan. Perempuan perlu kreatif dan memanfaatkan teknologi sebagai metafora untuk identitasnya (Jannah, 2019). Budi Tri Santosa (2019), "*Eksplorasi Tubuh Cyber Organism* di dalam Novel *The Windup Girl* Karya Paolo Bacigalupi". Dalam skripsi ini dibahas tentang tokoh perempuan setengah robot mampu yang bersaing dengan laki-laki di arena tinju karena modifikasi tubuh (Soetjatmiko, 2019). Netty Dyah Kurniasari (2019), "*Cyborgs dan Perempuan Madura*". Hasil dari penelitian ini menguraikan tentang *Cyborgs* sebagai bentuk perlawanan perempuan

terhadap dunia teknologi yang selama ini didominasi oleh laki-laki (Surokim As, 2017). Rosi Braidotti (2018), "*Posthuman Critical Theory*". Buku ini mengusulkan kartografi silsilah munculnya posthuman dalam teori kritis, termasuk teori feminis, berdasarkan konvergensi posthumanisme dengan postantroposentrisme. Yang pertama mengkritik postur universalis dari gagasan 'Manusia' sebagai dugaan 'ukuran segala sesuatu'. Yang terakhir mengkritik hierarki spesies dan asumsi pengecualian manusia. Kemudian mengeksplorasi implikasi dari giliran posthuman untuk subjektivitas politik, terutama dalam hal hubungan antara agen manusia dan bukan manusia. Esai ini kemudian mengkritik kecenderungan saat ini untuk menciptakan komposisi ulang negatif atau reaktif baru dari post-humanitas baru berdasarkan kerentanan dan ketakutan (Rosi Braidotti, 2016).

Dari uraian tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tampak bahwa apa yang dilakukan penulis berbeda. Letak perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada *Cyborgs* dan Perempuan dalam pandangan Posthumanisme Donna J. Haraway.

Penelitian ini akan membahas pemikiran Donna J. Haraway tentang *Cyborgs* dan perempuan dalam pandangan posthumanisme. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi dalam kajian filsafat kontemporer baik secara teoritis maupun praksis. Kemudian, penelitian ini dapat meluruskan stigma bahwa perempuan tidak mampu berkompetisi dalam sains dan teknologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data penelitian ini adalah data primer yang berupa karya yang ditulis Donna J. Haraway dan data sekunder berupa data pendukung seperti buku, jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten, yaitu teknik mengumpulkan naskah-naskah yang dicetak maupun yang ditulis dikumpulkan dan dibahas secara mendalam dan terperinci. Metode ini digunakan untuk menggali pemikiran yang masih berserakan dan disusun ulang menjadi formulasi, sehingga menghasilkan pemikiran yang sistemik dan terarah sesuai dengan tema yang diulas. Dalam penelitian ini penulis menggali pemikiran Donna J. Haraway tentang *Cyborgs* dan perempuan dalam pandangan posthumanisme yang terdapat dalam beberapa karyanya seperti 1) *A Cyborgs Manifesto* (1985). 2) *Simians, Cyborgs and Women* (1991). Dari karya tersebut penulis melakukan inventarisasi data, intervensi dan kemudian melakukan penyimpulan (Wattimena, 2018).

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Donna J. Haraway

Donna J. Haraway adalah Profesor Emerita yang Terhormat di Departemen Sejarah Kesadaran di Universitas California Santa Cruz. Dia memperoleh gelar PhD di bidang Biologi di Yale pada tahun 1972. Haraway menulis dan mengajar dalam studi sains dan teknologi, teori feminis, dan studi multispecies. Dia telah menjabat sebagai penasihat tesis untuk lebih dari 60 mahasiswa doktoral di beberapa bidang disiplin dan interdisipliner. Haraway adalah anggota "di bawah garis" dari Departemen Antropologi, Studi Feminis, Film dan Media Digital, dan Studi Lingkungan; dan dia adalah peserta aktif di Science and Justice Research Center.

Haraway berusaha menjembatani persimpangan biologi dengan budaya dan politik. Karya Haraway mengeksplorasi tokoh-tokoh futurolog yang disusun oleh fakta sains, fiksi ilmiah, feminisme spekulatif, fabulasi spekulatif, studi sains dan teknologi, dan dunia multispecies. Buku-bukunya termasuk *Staying with the Trouble: Making Kin in the Chthulucene* (2016); *Manifestly Haraway* (2016); *Ketika Spesies Bertemu* (2008); *Manifesto Spesies Pendamping* (2003); *The Haraway Reader* (2004); *Modest Witness Second Millennium* (1997); *Simians, Cyborgs, dan Perempuan* (1991); *Visi Primata* (1989); dan *Kristal, Kain, dan Bidang* (1976, 2004). Sebuah film berdurasi panjang yang dibuat oleh Fabrizio Terranova, berjudul *Donna Haraway: Story Telling for Earthly Survival*, dirilis pada tahun 2016. Dia saat ini sedang menyunting buku bersama Adele Clarke berjudul "*Making Kin Not Population*", yang membahas pertanyaan tentang jumlah manusia dan dampak yang ditimbulkannya (Green & Haraway, 1992)(Murphy, 2018).

2. Posthumanisme menurut Donna J. Haraway

Posthumanisme berarti keadaan setelah humanisme bukan dalam artian menggantikan humanisme, melainkan suatu keadaan untuk menggambarkan suatu periode akhir dari perkembangan sosial. Posthumanisme memberikan pengertian pandangan tradisonal tentang apa yang membentuk manusia yang saat ini mengalami perubahan besar. Manusia tidak lagi bisa berfikir dengan cara yang sama. Menurut Robert Papper, posthumanisme bukan "akhir dari manusia" tapi berakhirnya realitas sosial yang terpusat kepada manusia. Manusia tidak lagi sebagai subjek yang utuh namun berevolusi karena perubahan teknologi. Posthumanisme merujuk kepada koneksi antara organisme dan mesin dalam artian ini manusia dengan teknologi. Dalam istilah Haraway inilah yang disebut *Cyborgs*. Teknologi yang diciptakan manusia hari ini memperlihatkan keunggulan yang setara antara manusia dengan mesin. Dan ini membuat tidak jelasnya "jarak" antara manusia dan mesin, dan ini menciptakan dualisme entitas. Karena *Cyborgs* tidak bisa dikatakan sebagai manusia, juga tidak juga bisa dikatakan mesin(Hall, 2017).

Untuk memahami posthumanisme kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan “kondisi pasca manusia”. Pertama, ini bukan ‘akhir dari Manusia’ melainkan tentang akhir dari alam semesta yang ‘berpusat pada manusia’ atau lebih tepatnya, alam semesta yang ‘berpusat pada manusia’. Dengan kata lain ini adalah akhir dari humanisme. Kepercayaan terhadap cita-cita humanisme setidaknya sudah ada sejak abad keempat belas dan akan terus ada hingga masa depan. Kedua, ini tentang evolusi kehidupan, sebuah proses yang tidak terbatas pada genetika, tapi mencakup semua aspek baik kebudayaan dan teknologi. Bayangannya, jika hidup dapat lebih efisien dan menjadi ‘lebih sempurna’ dalam kolaborasi dengan sistem mekanis, maka kita pasti akan melakukannya. Dengan cara yang sama jika manusia lebih efektif karena rekayasa teknologi maka kita juga akan melakukannya. Ini bukan berarti kepunahan genom manusia. Bumi masih dipenuhi oleh spesies yang mendahului manusia; evolusi tidak serta merta membuang spesies lama dengan yang baru. Ketiga, posthumanisme adalah tentang kita hidup, bagaimana kita mengeksplorasi terhadap lingkungan, hewan dan manusia. Ini tentang apa yang kita selidiki, pertanyaan yang kita ajukan dan asumsi yang mendasarinya.

Manifestasi paling jelas dari akhir humanisme adalah gerakan-gerakan yang melawan aspek perilaku humanisme: feminisme – gerakan melawan eksploitasi perempuan, hak-hak hewan, gerakan melawan eksploitasi manusia terhadap hewan. Lingkungan hidup -gerakan melawan eksploitasi manusia terhadap sumberdaya bumi dan anti-perbudakan, gerakan melawan eksploitasi manusia terhadap manusia lainnya. Keberadaan gerakan ini selama 200 tahun terakhir menunjukkan bahwa dunia berpusat kepada manusia. Lebih penting lagi kita harus mengakui bahwa tidak seorang pun tidak benar-benar berbeda dengan yang lain atau dunia yang mempengaruhi kita memperlakukan satu sama lain, spesies yang berbeda dan lingkungan yang berbeda(Steelwater, 2012).

Inilah sebabnya mengapa posthumanisme bukan hanya tentang masa depan, tetapi juga tentang masa kini. Sampai batas tertentu kita hidup untuk masa depan; itu menjanjikan hal-hal yang lebih baik. Tapi ini bisa membuat kita lupa bahwa masa depan. Dan itu bukanlah sesuatu yang dapat terjadi begitu saja. Kita menciptakan perilaku di masa sekarang, dan pengaruh itu akan menentukan masa depan. Salah satu alasan saya menulis penelitian ini adalah banyak orang yang tidak menyadari implikasi besar dari teknologi yang sekarang dikembangkan, dan kita tidak mampu mengambil peran dalam keputusan-keputusan yang akan mempengaruhi jalannya pembangunan manusia.

Pertanyaan yang diajukan oleh posthumanisme bukanlah ‘Apakah kita akan mengembangkan mesin yang setara atau lebih unggul dari manusia? Tapi ini mungkin bisa saja terjadi, tapi kita juga perlu menanyakan ‘Mengapa kita ingin mengembangkan mesin seperti itu dan

untuk apa mereka digunakan?'. Di satu sisi posthumanisme setuju dengan kecerdasan buatan, mesin dapat berpikir sendiri, namun kita perlu membayangkan apakah mesin mampu berinteraksi dengan dunia dengan cara yang sebanding. Atau bahkan dengan perlahan manusia kehilangan genom, alih alih membuat kecerdasan buatan atau mesin sebagai entitas sendiri, perlahan-lahan malah menggerogoti kita. Maksudnya mesin dan teknologi yang awalnya membantu justru memiliki "peran" lebih. Yang tadinya membantu manusia malah menggantikan manusia (Grebowicz, 2010).

Kecerdasan sintetis, komputer organik dan modifikasi genetika sangat menentang dominasi manusia. Di sisi lain perkembangan ini membangkitkan rasa cemas yang mengakar tentang ancaman terhadap keberadaan manusia dari teknologi yang tidak dapat kita kendalikan. Kita tahu bahwa manusia mampu untuk menciptakan entitas yang mungkin menyamai dan bahkan melampaui kita. Dan kita juga harus serius dalam menghadapi, bahwa nanti atribut manusia seperti pemikiran manusia dapat diciptakan dalam bentuk non-manusia. Terlepas dari bagaimana mencapai itu, pengembangan entitas yang sadar secara artifisial dapat terjadi hari ini.

3. Menyelami Definisi *Cyborgs*

Kata "*Cyborgs*" (organisme sibernetik) awalnya diciptakan pada tahun 1960 oleh Manfred Clynes dan Nathan Kline (1960). Sebagai insinyur yang bekerja untuk NASA (National Aeronautics and Space Administration). Tujuan *Cyborgs* adalah hibrida manusia dan mesin. Awalnya dibangun untuk memodifikasi manusia di luar angkasa dan menciptakan manusia yang mampu bertahan di luar bumi. Oleh karena itu, *Cyborgs* adalah mekanisme yang mampu mengotomatisasi dirinya sendiri melalui system manusia dan mesin. Mekanisme seperti ini dianggap oleh para ilmuwan lebih fleksibel daripada manusia saja, system "manusia-mesin" berbasis perangkat ini dimasukkan ke dalam pakaian luar angkasa yang mengubah berbagai fungsi tubuh. Visi dari *Cyborgs* adalah impian "manusia super" dan "evolusi pascabiologis" yang memadukan eksplorasi ruang angkasa dengan obat-obatan, visi dan modifikasi elektronik untuk memudahkan manusia, bukan menciptakan ketergantungan kepada mesin (Clynes & Kline, 1960).

Asal usul *Cyborgs* "ilmiah-militeristik" adalah memimpikan masa depan dimana, kekurangan tubuh manusia dapat diatasi oleh medis dengan teknologi. Sebagai penciptaan antara sains dan fiksi ilmiah, aplikasi dari *Cyborgs* ini adalah berusaha untuk mengatasi kelemahan alami tubuh (Furqon et al., 2021).

Pada akhir abad ke-20 di Amerika Serikat, pada kajian budaya ilmiah batas antara manusia dan hewan dilanggar, dan tidak ada yang benar-

benar menyelesaikan persoalan pemisahan antara manusia dan hewan. Menurut Haraway, “sebuah *Cyborgs* ada ketika organ manusia bersintesa dengan mesin. Pertama, bahwa antara hewan (organisme lain) dan manusia. Antara mesin dan organisme yang mengendalikan diri dan mengatur diri sendiri, terutama manusia”. Keruntuhan batas ini seperti yang diterangkan oleh Haraway yaitu batas-batas konseptual manusia ini tidak terlihat lebih jelas daripada di Proyek Genom Manusia (HGP), upaya multinasional untuk memecahkan kode dan memetakan totalitas informasi genetik yang terdiri dari spesies manusia. Proyek ini menggunakan asam deoksiribonukleat (DNA) sebagai objek penelitian utamanya. DNA, di satu sisi, dianggap sebagai elemen fundamental dan universal yang menentukan semua entitas organik, manusia atau lainnya. Dipahami dengan cara ini, perbedaan antara manusia dan bentuk kehidupan lainnya hanyalah masalah jumlah dan urutan untaian DNA. Ahli genetika, misalnya, sekarang memperkirakan bahwa hanya ada 1% variasi antara kera dan manusia genom (Grebowicz, 2010)

Donna J. Haraway melihat ide tentang *Cyborgs* ini melampaui definisi kontemporer, apalagi menurutnya definisi tentang *Cyborgs* didasarkan pada “mitos politik yang ironis” dimana *Cyborgs* kontemporer adalah “keturunan tidak sah” dari yang “tidak penting”. Keabsahan ini didasarkan pada kemampuan bawaan *Cyborgs* untuk menghapus dikotomi hierarkis dan tradisional yang mengabaikan sejarah silsilah. Akibatnya, pemikiran tentang “nyata” Freud dan “simbolis” Lacan tentang modernitas hancur oleh idea ini. Dan akhirnya *Cyborgs* memungkinkan untuk “mengesampingkan” pemikiran-pemikiran postmodern lainnya karena pemikir sebelumnya belum mengandaikan teknologi sebagai basis pemikirannya (Balsamo Anne, 1995).

Teknologi, sebagaimana yang sudah diterangkan di atas menjadi penyelamat kontemporer yang mengatasi kendala biologis manusia dan batasan yang diberikan oleh tuhan. Dan pada akhirnya dalam budaya ini teknologi menjadi “tuhan” baru karena mampu merekayasa, memanipulasi segala hal. Teknologi mampu mengatasi “ketidaksempurnaan” yang diberikan oleh tuhan. Seperti kata Haraway “kenapa tubuh kita harus sampai berakhir sampai kulit?” bagi Haraway, tubuh *Cyborgs* adalah keniscayaan.

Tidak seperti Jean Francois Lyotard yang menolak inhumanisme, maksudnya menolak manusia yang tidak “utuh”. Haraway justru merayakan inhumanisme. Pengaburan antara batas-batas organisme (manusia) dan mesin, dimana mesin diposisikan lebih tinggi daripada organisme. Penanaman mesin pada tubuh manusia memberikan banyak peluang seperti “perakitan ulang tubuh” secara konkrit dan radikal, dan bahkan merekonstruksi ulang sejarah evolusi manusia yang dipopulerkan Charles Darwin dimana konsep di dalamnya hanya sebatas dikotomi

antara jantan dan betina. Dan sekaligus meruntuhkan sejarah sosial dikarenakan “spesies baru” yaitu *Cyborgs*.

Dalam *Cyborgs Manifesto* (1990), karya ini adalah pendekatan inovatif untuk meneliti perbedaan budaya. Haraway memperkenalkan ontologi baru yaitu hibriditas alam dan budaya melalui kombinasi mesin dan organisme (manusia) dan terciptalah *Cyborgs*. Penggunaan *Cyborgs* oleh Haraway menggambarkan konseptualisasi sosialisme dan feminismenya dalam pemeriksaan dikotomi seperti alam/budaya, pikiran/tubuh, dan idealisme/materialisme. Ide Haraway tentang *Cyborgs* adalah perpaduan antara imajinasi dan realitas material. *Cyborgs* adalah dualisme, berlawanan dengan dikotomi; ada nilai yang dirasakan dalam kebingungan batas-batas kategori yang dibatasi. Kebutuhan untuk memisahkan budaya dan alam tidak lagi relevan, dan *Cyborgs* muncul dari perpaduan batas-batas ini. Maksudnya *Cyborgs* adalah seseorang yang mampu “membongkar” dan “memasang” dirinya sendiri (Hall, 2017).

Karena itu ide *Cyborgs* adalah satu sarana untuk mengekspresikan diri, karena *Cyborgs* hidup di dalam dunia teknologi. Dan teknologi itu tidak netral, kita mampu membuat sosial kita sendiri karena teknologi. Bahkan dunia “utopia dan dunia “tanpa gender”. Dan dengan *Cyborgs* konsep identitas di era digital mampu dimodifikasi sesuai kebutuhan. Yang awalnya identitas individu itu dideterminasi secara biologis, namun karena hadirnya *Cyborgs* “identitas” itu mampu untuk dimodifikasi.

4. Perempuan dan Teknologi

Sistem patriarki telah mempengaruhi perkembangan pemikiran terhadap perempuan. Konsep teoritis tentang “system gender dan seks” yang dibangun oleh para feminis Barat di awal tahun 1970-an. Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* memeriksa dalam bukunya melihat bahwa perempuan adalah gender “lain” di masyarakat patriarkal. Dia menyimpulkan bahwa kerangka berpikir laki-laki sebagai standar dalam masyarakat. Dan gerakan feminis ini lebih menuntut kepada persamaan hak, bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, gerakan ini sangat sukses di Amerika dengan disahkannya Amandemen Persamaan Hak (*Equal Right Act*) (Simone de Beauvoir, 2003)

Gerakan feminisme pertama kali muncul pada abad ke 18 masehi, awalnya gerakan ini muncul akibat dari keperihatinan perempuan dan ketidakberdayaan perempuan di tengah arus kemajuan dan imbas dari masa pencerahan (renaisans). Pada masa itu manusia tidak diartikan sebagai manusia, perempuan hanya sebagai budak dan pembantu laki-laki. Perempuan tidak mendapatkan ruang, baik secara hak politik, hak ekonomi dan hak kebebasan (Weigel, 2019).

Baru pada tahun ke tahun 1970-an perempuan mendapatkan hak suara, ditandai dengan suara di parlemen. Tokoh pelopornya adalah

Helena Cixous, Julia Kristeva dari Prancis, dan juga pemikiran Betty Friedan yang ditandai dengan terbitnya buku "*The Feminisme Mystique*" pada tahun ini kajian gender mendapatkan ruang dan menjadi trend dunia. Pada tahun 1975 diadakan konferensi khusus perempuan sedunia untuk pertama kalinya. Yang mengusung tema "*Gender, Development and Equality*". Mazhab dan aliran feminisme beragam, karena feminisme hadir dari gerakan dan juga pemikiran yang berbeda-beda dalam melihat perempuan. Namun kita masih bisa mendeteksi poin-poin yang diperjuangkan di berbagai mazhab itu. Basisnya masih sama, menuntut kesetaraan dan juga keadilan. Untuk mencapai semua itu para feminis membangun gerakan, bahkan membentuk "*sisterhood*" yang berkeyakinan bahwa ketika perempuan bersatu dan berlandaskan nilai-nilai keperempuanan, maka perempuan akan jauh dari eksploitasi dan hegemoni laki-laki. Namun pada kondisi tertentu akhirnya, malah mengingkari kodrat alam manusia yang seharusnya saling melengkapi satu sama lain dan memicu disparitas yang menjurus kepada sentimen, dan permusuhan antar gender (Cook, 2004).

Teori feminis yang berpusat pada perempuan menggejala dalam tiga cara. Pertama, subjek utama dari belajar, dan titik awal untuk semua studi adalah situasi dan pengalaman perempuan di masyarakat. Kedua, teori ini memperlakukan perempuan sebagai subjek sentral dari proses penelitian. Lebih tepatnya, berusaha untuk melihat dunia dalam hal dunia sosial yang khas wanita. Ketiga, teori feminis kritis, positif terhadap perempuan, dan berusaha membangun dunia yang lebih baik bagi perempuan dan oleh karena itu bagi umat manusia. Haraway berusaha memprovokasi pemikiran feminis dengan pertanyaan "dimana kita berada?" dan "apa yang harus kita lakukan?" Namun gerakan ini tidak menggunakan teknologi dan informasi.

Haraway berusaha menawarkan solusi lewat *Cyborgs* manifestonya. Pertama, teknologi informasi berfungsi sebagai "*great equalizer*" dan dapat digunakan untuk pemberdayaan kelompok terpinggirkan di seluruh dunia. Kedua, jaringan kerja, aktivisme dan dukungan dari banyak pihak dapat mendorong perempuan untuk belajar dan menggunakan teknologi sebaik mungkin. Ketiga, bersama-sama kita akan menyongsong masa depan dimana perempuan tidak terisolasi lagi secara biologis karena identitas biologis bias oleh *Cyborgs* (Haraway, 1999).

Terinspirasi dari Haraway, Sadie Plant juga mempertanyakan hubungan antara perempuan dan teknologi, baginya mesin dan perempuan mempunyai sekurang-kurangnya satu hal yang umum, yaitu mereka bukan "manusia". Plant percaya bahwa internet sangat memicu perdebatan tentang jenis kelamin, ras, etnis, dan perbedaan kelas. kondisi perempuan sebagaimana lainnya yang terjadi pada semua orang, juga kondisi manusia: "Untuk menjadi *Cyborgs*, ibarat menempatkan sesuatu

menggiurkan yang terhubung dengan sibernetika ruang, seperti pakaian, selalu dilekatkan pada perempuan. Jika laki-laki adalah manusia satu-satunya, perempuan *Cyborgs* adalah satu-satunya *Cyborgs*. Melihat sesuatu dengan cara pandang yang berbeda dari sisi yang lain." (Plant, 2003)

Kesimpulan

Hasil dan pembahasan diatas, telah mengantarkan penulis pada beberapa kesimpulan. *Pertama*, posthumanisme bukan akhir dari humanisme melainkan menggambarkan suatu periode akhir dari perkembangan sosial. Dan berusaha menggeser pemahaman tradisional tentang apa yang membentuk manusia. Dan berakhirnya realitas yang berpusat kepada manusia. *Kedua*. Analisis Haraway terhadap kondisi manusia hari ini dengan hadirnya teori *Cyborgs* yaitu penanaman mesin pada tubuh manusia memberikan peluang "perakitan ulang" tubuh secara konkrit dan radikal dan juga mampu merekonstruksi ulang pohon manusia yang dipopulerkan oleh Charles Darwin di mana konsep spesies begitu ditekankan di dalamnya sehingga menyangatkan dikotomi antara jantan dengan betina, serta laki-laki dengan perempuan. Dengan kata lain, *Cyborgisme* pada akhirnya bakal merubuhkan konstruksi biologi yang telah mapan selama ratusan tahun, sekaligus meruntuhkan seluruh sejarah sosial dikarenakan "spesies baru." *Ketiga*. Tubuh *Cyborgs* adalah keniscayaan, yakni bersintesisnya organ manusia dengan mesin. Ia turut melihat ini sebagai sarana pembebasan terparipurna perempuan. Praktik *Cyborgs* menurut Haraway, sesungguhnya sudah lama dilakukan, hanya saja urung begitu disadari, semisal lewat operasi tubuh manusia dalam dunia kedokteran, serta dalam industri perang present day di mana berbagai teknologi canggih menubuh bersama para prajurit. Dengan demikian, batasan antara fiksi-ilmiah dengan kenyataan sosial sesungguhnya nyaris tak ada lagi saat ini. Pengaburan batas-batas antara manusia dengan mesin, di mana mesin cenderung diposisikan lebih tinggi daripada manusia; dinilai Haraway sebagai jalan pembebasan perempuan dari determinisme biologis, jebakan sex, serta doktrin-doktrin esensialisme. "Saya lebih suka menjadi *Cyborgs* ketimbang menjadi seorang dewi", kata Haraway. "Menjadi dewi berarti hidup dalam dunia laki-laki sekaligus diobjekkan secara seksual, dengan begitu, perempuan ditawan oleh tubuh biologisnya sendiri"

Konsep *Cyborgs* sangat berkontribusi di dalam wacana pemikiran di era hari ini. Konsep *Cyborgs* mampu menjadi alat untuk pembebasan perempuan. Haraway melihat bahwa teknologi sebagai peluang untuk pembebasan perempuan. Yang awalnya perempuan terkerangkeng karena identitas biologis, namun dengan adanya *Cyborgs*, perempuan mampu membuat identitasnya sendiri. Karena *Cyborgs* juga perempuan tidak lagi terdefiniskan sebagai tubuh saja, semisal di dalam dunia virtual, tubuh-

tubuh perempuan bukanlah tubuh biologis tetapi hanyalah permainan simbol-simbol. Dan hal itu dapat digunakan oleh perempuan sebagai dunia “yang bebas” karena ambigunya batas-batas antara manusia dan mesin. Pada akhirnya kategori laki-laki dan perempuan tidak terpakai lagi.

Akhirnya betapapun cukup singkat penelitian ini, setidaknya ini dapat memberikan gambaran yang memadai terkait *Cyborgs* dan perempuan dalam pandangan posthumanisme Donna J. Haraway. Kendatipun begitu, temuan – temuan dalam penelitian ini memungkinkan untuk salah dan perlu untuk dikaji ulang dalam kajian-kajian selanjutnya. Oleh karena itu penelitian ini dapat menjadi undangan untuk memulai kajian berikutnya terutama teori *Cyborgs* dalam pandangan agama dan negara.

Daftar Pustaka

- Clynes, M., & Kline, N. (1960). *Cyborgs and space. Astronautics*, 26–27, 74–75.
- Cook, P. S. (2004). The Modernistic Posthuman Prophecy of Donna Haraway. *Paper Presented to the Social Change in the 21st Century Conference*, October, online. <https://core.ac.uk/download/pdf/10873050.pdf>
- Delaney, T. T., Schwartz, B., & Basgen, B. (2000). *A Critique of The German Ideology. 1932*.
- Furqon, S., Busro, B., Hambali, R. Y. A., Albustomi, A. G., & Hannah, N. (2021). Gender in Artificial Intelligence (AI-Android) on Sophia and (AI-Virtual) on Lilmiquela. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1098(3), 032091. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1098/3/032091>
- Grebowicz, M. (2010). When Species Meet. In *Humanimalia* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.52537/humanimalia.10101>
- Green, P. A., & Haraway, D. J. (1992). Simians, *Cyborgs*, and Women: The Reinvention of Nature. In *Contemporary Sociology* (Vol. 21, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/2076334>
- Hall, G. (2017). The Posthuman. *Pirate Philosophy*, 85–126. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262034401.003.0004>
- Haraway, D. (1999). Manifesto *Cyborgs*. *Nature Reviews Neuroscience*, 3(12), 315–334. <http://www.cyberfeminisme.org/txt/Cyborgsmanifesto.htm>
- Jannah, S. R. (2019). Teknologi, Feminisme dan Eksistensi *Cyborgs*. *BioKultur*, 8(2), 1–22.
- Murphy, M. (2018). Making kin not population. *Making Kin Not Population*, 101–124. <http://www.feministstudies.org/submissions/>
- Papperell, R. (2003). *The Post Human Condition Consciousness beyond the brain*.
- Pepperell, R. (2003). The posthuman condition consciousness beyond the brain. In *The Posthuman Condition Consciousness Beyond the Brain* (Issue

- January 2003). <https://doi.org/10.13140/2.1.2140.1289>
- Plant, S. (2003). *Zeroes + Ones*. British Council. <https://literature.britishcouncil.org/writer/sadie-plant>
- Rosi Braidott. (2016). Posthuman Critical Theory. *Critical Posthumanism and Planetary Futures*, 1-277. <https://doi.org/10.1007/978-81-322-3637-5>
- Simone de Beauvoir. (2003). *The Second Sex*.
- Smith, B. J. (2014). *Relasi Gender Dan Kekuasaan*. 15, 519-548.
- Soetjatmiko, N. A. (2019). No Title Transformasi dari Percaya Klenik ke Oreinetasi Teknologi Melalui Fiksi Ilmiah. In *Yogyakarta*.
- Steelwater, E. (2012). Humanism. In *Encyclopedia of Applied Ethics*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373932-2.00208-8>
- Surokim As. (2017). *Internet, Media Sosial, Dan Perubahan Sosial Di Madura*. 137. <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-4-IKOM-Internet-Media-Sosial-dan-Perubahan-Sosial-di-Madura.pdf>
- Wattimena, R. A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Filsafat (Editor: Reza A.A Wattimena)* (Issue January 2010).
- Weigel, M. (2019). *Interview Cyborgs Manifesto author and philosopher who explores the nature of reality discusses the science wars and climate activism*.